



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

IMPLEMENTASI TEKNIK MENGAJAR BERBICARA: PENDEKATAN WAWANCARA PADA PEMBELAJAR BIPA MANDIRI (LEVEL 1)

Septiana Tanti¹, Khaerunnisa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
(Universitas Muhammadiyah Jakarta)

e-mail: ¹septianatanti3@gmail.com, ²khaerunnisa@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi teknik mengajar berbicara dengan pendekatan wawancara pada pembelajar mandiri. Melalui teknik wawancara, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara pembelajar dengan memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis rekaman audio. Subjek dalam penelitian ini adalah satu pembelajar mandiri yang mana subjek penelitian ini adalah informan utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pentingnya penerapan teknik mengajar berbicara dengan pendekatan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa, meskipun pembelajar mampu menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang memadai, masih terdapat kecenderungan untuk menggunakan kosa kata bahasa Inggris dan rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide. Oleh karena itu, implementasi teknik wawancara perlu disertai dengan strategi pembelajaran tambahan yang mengatasi kekurangan tersebut, seperti penguatan kosakata dan pengembangan rasa percaya diri. Penelitian ini memberikan pandangan penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran berbicara dalam konteks BIPA level 1.

Kata kunci: keterampilan berbicara, teknik wawancara, BIPA

Abstract

This research aims to evaluate the implementation of speaking teaching techniques using an interview approach to independent learners. Through interview techniques, this research focuses on developing learners' speaking skills by paying attention to Graduate Competency Standards (SKL). Data was collected through observation, interviews and analysis of audio recordings. The subject in this research is an independent learner where the subject of this research is the main informant. This research uses a qualitative descriptive method by describing the importance of applying speaking teaching techniques using an interview approach. The results show that, although students are able to answer questions with adequate understanding, there is still a tendency to use English vocabulary and a low level of confidence in expressing ideas. Therefore, the implementation of interview techniques needs to be accompanied by additional learning strategies that overcome these shortcomings, such as strengthening vocabulary and developing self-confidence. This research provides important insights for improving the effectiveness of speaking teaching in the BIPA level 1 context.

Keywords: speaking skills, interview techniques, BIPA

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memegang peran kunci dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya dan memperluas akses terhadap pengetahuan tentang masyarakat Indonesia. Dalam konteks pembelajaran BIPA, keterampilan berbicara memiliki peranan esensial sebagai fondasi komunikasi yang efektif. Pengembangan keterampilan berbicara pembelajar BIPA bukan hanya tentang penguasaan bahasa, tetapi juga merupakan alat untuk membangun pemahaman mendalam terhadap kebudayaan dan konteks sosial yang terkait. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, penilaian difokuskan pada kemampuan berbahasa. Melatih kemampuan berbahasa juga berarti melatih kemampuan berpikir. Dalam mengembangkan kerangka berpikir, salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara mendukung kemampuan dalam aspek lainnya. Tarigan (dalam Sintadewi et al., 2017)

Keterampilan berbicara tidak hanya tentang produksi suara atau kalimat; ini juga melibatkan pemahaman konteks, penyesuaian diri terhadap variasi budaya, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif. Dengan mendalaminya, kita dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, mencakup aspek-aspek keterampilan berbicara yang melibatkan pemahaman bahasa, budaya, dan komunikasi interpersonal. Menurut Beta (2019:49) berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, yang artinya kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga pemikiran yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain.

Keterampilan berbicara menjadi elemen keterampilan berbahasa yang memiliki signifikansi penting sebagai pendukung dalam berinteraksi sehari-hari. Bagi individu yang belajar BIPA, keterampilan berbicara sering kali diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi melalui telepon, melakukan pemesanan makanan, berjalan-jalan, berbincang dengan orang baru, berpartisipasi dalam percakapan kelas, hingga melakukan presentasi di dalam kelas. Namun, situasi yang terlihat di dalam kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada tingkat B1 (CEFR) menunjukkan bahwa sebagian pelajar BIPA masih menghadapi tantangan dalam hal pengucapan kata atau kalimat yang panjang, pelafalan kata berimbuhan, dan pemahaman terhadap kosakata khusus dalam bidang tertentu. (Gustyawan et al., 2023)

Dalam perjalanan pembelajaran, banyak pelajar asing menghadapi tantangan dalam memahami Bahasa Indonesia. Meskipun mereka telah memahami konsep dan struktur bahasa ketika berada di kelas, namun ketika mencoba berkomunikasi di luar kelas, sering kali mereka menghadapi kesulitan dalam memilih kata atau frasa yang tepat untuk situasi tertentu, yang akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai ilustrasi, penggunaan kata-kata yang terlalu formal dapat membuat komunikasi terasa kurang lancar. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya kepekaan pelajar asing dalam memilih kata yang sesuai dengan situasi. Keadaan ini dapat dianggap umum terjadi karena para pembelajar hanya mengetahui makna suatu kata tanpa memahami bagaimana kata tersebut sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang tersedia, namun, dalam konteks pembelajaran BIPA, perlu dipilih teknik pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan secara efektif mempermudah proses pembelajaran bahasa Indonesia. Khaerunnisa (2017:220) menyatakan bahwa pembelajar BIPA umumnya adalah individu dewasa dari segi usia. Meskipun begitu, materi yang disampaikan kepada mereka mungkin mencakup konten bahasa dasar yang umumnya diajarkan kepada anak-anak di Indonesia.

Teknik mengajar berbicara pada pembelajar BIPA mempertimbangkan bahwa mereka sedang belajar bahasa kedua, yakni Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pendekatan pengajaran perlu memperhitungkan tingkat kemampuan bahasa mereka, latar belakang budaya, dan tantangan khusus yang dihadapi oleh pembelajar BIPA. Pengajaran berbicara pada pembelajar BIPA cenderung mengadopsi pendekatan komunikatif, di mana fokus utama adalah penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif nyata. Pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teknik mengajar berbicara dalam konteks BIPA seringkali melibatkan integrasi keterampilan

berbicara dengan keterampilan bahasa lainnya, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis. Pemahaman ini membantu pembelajar mengembangkan kemampuan komprehensif mereka dalam bahasa Indonesia.

Teknik belajar berlaku secara khusus pada salah satu keterampilan atau langsung digunakan untuk melatih secara bersamaan. Khaerunnisa (2017) menyebutkan beberapa teknik belajar yang dapat dimanfaatkan dalam keterampilan berbicara yaitu teknik ucap - tirukan, teknik mendengar – menyanyikan lagu, teknik simak – diskusikan, teknik bertelepon, teknik pidato singkat, teknik debat, teknik karaoke, teknik “jika aku menjadi...”, dan teknik wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang merujuk pada serangkaian strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi atau mendapatkan respon dari narasumber. Beberapa teknik wawancara yang umum digunakan melibatkan keahlian komunikasi, pemahaman psikologi, dan keterampilan interaksi sosial. Penerapan teknik wawancara yang tepat tergantung pada konteks, tujuan wawancara, dan tipe informasi yang diinginkan. Keterampilan pewawancara dalam menggunakan teknik ini dapat sangat memengaruhi keberhasilan dalam mengumpulkan data atau informasi yang relevan.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih, yang dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka. Dalam situasi ini, satu pihak bertindak sebagai pewawancara, sementara pihak lainnya berperan sebagai responden, dengan tujuan khusus seperti memperoleh informasi atau mengumpulkan data. Pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden dengan harapan mendapatkan jawaban yang diinginkan. (R. A. Fadhallah, 2021)

Pentingnya penerapan teknik mengajar berbicara dengan pendekatan wawancara diakui sebagai langkah kritis dalam mempercepat pembelajaran bahasa dan pengembangan keterampilan komunikasi. Dengan fokus pada pembelajar BIPA tingkat 1, peneliti mengarahkan perhatian pada tahap awal pembelajaran di mana fondasi kompetensi berbahasa dan keterampilan berbicara pertama kali ditanamkan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman penerapan teknik mengajar berbicara melalui pendekatan wawancara pada pembelajar BIPA tingkat 1. Dengan memahami dampak dan tantangan dari penerapan teknik ini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan peneliti di bidang pengajaran BIPA.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pentingnya penerapan teknik mengajar berbicara dengan pendekatan wawancara. Kualitatif menurut Moleong (dalam Arwansyah et al., 2017) bertujuan untuk merinci dan memahami sepenuhnya fenomena yang diperoleh oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, memerhatikan aspek keseluruhan, dan bersifat deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks khusus yang alamiah, dan metode alamiah yang beragam diterapkan untuk menggali pemahaman yang mendalam.

Penelitian kualitatif deskriptif (QD) berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut, dan hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu proses analisis yang lebih rinci terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu kejadian. Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (dalam Yuliani, 2018)

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia. Penelitian ini lebih berfokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Lebih lanjut, penelitian deskriptif tidak melibatkan perlakuan, manipulasi, atau

perubahan pada variabel-variabel yang sedang diteliti; sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Satu-satunya tindakan yang dilakukan adalah proses penelitian itu sendiri, yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Asteria, 2019:7)

Subjek dalam penelitian ini adalah satu pembelajar BIPA mandiri yang mana subjek penelitian ini adalah informan utama.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Mengajar Berbicara Level 1

Perencanaan mengajar berbicara level 1 bisa diawali dengan standar kompetensi lulusan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran BIPA dengan mengacu kepada *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan penjenjangannya mengacu kepada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Menurut Qurrota (2020) program BIPA di Indonesia menerapkan kompetensi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini dikenal sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang mengalami revisi pada tahun 2016. SKL untuk kursus dan pelatihan BIPA mengadopsi prinsip-prinsip CEFR pada tingkat kompetensi lulusan dan penjenjangan pelajar asing. CEFR sendiri adalah kerangka acuan yang digunakan untuk bahasa asing di wilayah Eropa. Uraian standar kompetensi ini terdiri atas.

- a. Unit kompetensi
- b. Elemen kompetensi.
- c. Indikator lulusan.

Unit kompetensi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam kursus atau pelatihan ini terdiri dari elemen keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta elemen kebahasaan, seperti tata bahasa dan kosa kata. Dalam praktek pembelajaran, kedua elemen tersebut diselenggarakan secara terintegrasi. Oleh karena itu, pemilihan materi pembelajaran untuk aspek kebahasaan disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk keterampilan yang sedang diajarkan.

Selain dua dimensi yang disebutkan di atas, terdapat pula dimensi budaya. Materi tentang dimensi budaya ini tidak diuraikan seperti halnya dimensi kebahasaan. Pendidik atau instruktur memiliki kebebasan untuk mengenali dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Indonesia sesuai dengan konten pembelajaran yang dipresentasikan. Sebagai contoh, saat mengajar topik pengenalan, penting untuk memasukkan pengetahuan budaya mengenai bahasa tubuh yang digunakan saat berkenalan dan tata cara bersalaman di Indonesia. Berikut tabel standar kompetensi lulusan BIPA.

Tabel 1. Standar Kompetensi Lulusan BIPA 1: Berbicara

No	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
1.	Berbicara	3. 1 Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	3.1.2 Menggunakan kosa kata diri dan identitas pribadi/orang lain dalam bentuk kalimat sederhana secara lisan.
			3.1.2 Menggunakan ungkapan/kalimat pengenalan yang berisi informasi pribadi (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain)

			secara lisan.
			3.1.3 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi tentang orang lain (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.

Instrumen Pendekatan Wawancara

Gulo (dalam Alhamid, 2019) menyatakan bahwa instrumen penelitian merujuk pada panduan tertulis yang digunakan untuk wawancara, pengamatan, atau menyusun daftar pertanyaan yang disiapkan dengan tujuan memperoleh informasi. Istilah instrumen ini dapat disebut sebagai pedoman pengamatan, pedoman wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumenter, yang merujuk pada standar kompetensi lulusan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara pribadi mengumpulkan data melalui interaksi seperti bertanya, meminta, mendengar, dan mencatat. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti juga dapat menggandeng seorang pewawancara yang akan secara langsung terlibat dalam proses bertanya, meminta, mendengar, dan mencatat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Tabel 2. Instrumen Wawancara BIPA Level 1: Berbicara

No	Indikator Lulusan	Pertanyaan
1.	3.1.1 Menggunakan kosa kata diri dan identitas pribadi/orang lain dalam bentuk kalimat sederhana secara lisan.	1. “Siapa nama kamu?” 2. “Di mana kamu lahir?” 3. “Di mana alamat rumah kamu?” 4. “Apa jenis kelamin kamu?” 5. “Apa agama kamu?” 6. “Apa kewarganegaraan kamu?” 7. “Di mana kamu kuliah?” 8. “Apa hobi kamu?” 9. “Apa cita-cita kamu?” 10. “Bagaimana motto hidup kamu?”
2.	3.1.2 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi pribadi (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.	1. “Bolehkah kamu memperkenalkan diri?” 2. “Apa tujuan kamu mempelajari Bahasa Indonesia?” 3. “Apa saja budaya Indonesia yang sudah kamu ketahui?” 4. “Apakah kamu punya keluarga di sini?” 5. “Setelah lulus kuliah, apa pekerjaan yang kamu inginkan?”
3.	3.1.3 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi tentang orang lain (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.	1. “Bolehkah kamu memperkenalkan temanmu?” 2. “Apa tujuan temanmu mempelajari Bahasa Indonesia?” 3. “Apa saja budaya Indonesia yang sudah teman kamu ketahui?”

		4. “Apakah teman kamu punya keluarga di sini?” 5. “Setelah lulus kuliah, apa pekerjaan yang teman kamu inginkan?”
--	--	---

Analisis Hasil Wawancara

Proses wawancara memungkinkan para pembelajar BIPA untuk mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan memahami konteks budaya, yang merupakan komponen penting dalam penguasaan bahasa. Subjek penelitian implementasi teknik wawancara dalam mengajar berbicara yaitu NMJ yang berkewarganegaraan Madagaskar yang merupakan pembelajar BIPA mandiri. Berikut adalah hasil wawancara BIPA level satu dalam mengajar berbicara.

Tabel 3. Hasil Wawancara BIPA Level 1: Berbicara

Indikator lulusan
3.1.1 Menggunakan kosa kata diri dan identitas pribadi/orang lain dalam bentuk kalimat sederhana secara lisan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	“Siapa nama kamu?”	“Nama saya NMJ”
2.	“Di mana kamu lahir?”	“Saya lahir di kota A”
3.	“Di mana alamat rumah kamu?”	“GPS”
4.	“Apa jenis kelamin kamu?”	“Laki-laki”
5.	“Apa agama kamu?”	“*****”
6.	“Apa kewarganegaraan kamu?”	“Madagaskar”
7.	“Di mana kamu kuliah?”	“***”
8.	“Apa hobi kamu?”	“My hobi is dance”
9.	“Apa cita-cita kamu?”	“Chef Internasional”
10.	“Bagaimana motto hidup kamu?”	“Improve my country, economic situation, religion, family, vacation”

Indikator lulusan
3.1.2 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi pribadi (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lainlain) secara lisan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	“Bolehkah kamu memperkenalkan diri?”	“Nama saya NMJ, saya berusia 26 tahun, saya kuliah di ***, saya senang di Indonesia”
2.	“Apa tujuan kamu mempelajari Bahasa Indonesia?”	“Untuk pendidikan karena saya butuh komunikasi Bahasa Indonesia”
3.	“Apa saja budaya Indonesia yang sudah kamu ketahui?”	“Saya mengetahui makanan Rendang, Soto Ayam, saya berkunjung ke Kebun Raya Bogor”

4.	“Apakah kamu punya keluarga di sini?”	“Tidak, keluarga di Madagaskar”
5.	“Setelah lulus kuliah, apa pekerjaan yang kamu inginkan?”	“Aku ingin dancer dan chef internasional”

Indikator lulusan
3.1.3 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi pribadi (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	“Bolehkah kamu memperkenalkan temanmu?”	“Nama temanku adalah MHN, dia berasal dari Pakistan, umur dia 20 tahun.”
2.	“Apa tujuan temanmu mempelajari Bahasa Indonesia?”	“Untuk pendidikan karena menurut dia Indonesia menarik.”
3.	“Apa saja budaya Indonesia yang sudah teman kamu ketahui?”	“Dia sudah tau alat musik Indonesia, dia sudah melihat Indonesia Culture Event.”
4.	“Apakah teman kamu punya keluarga di sini?”	“Tidak ada, keluarga di Pakistan”
5.	“Setelah lulus kuliah, apa pekerjaan yang teman kamu inginkan?”	“Dia ingin Youtuber”

Setelah melakukan wawancara dengan satu pembelajar BIPA mandiri, terdapat temuan menarik yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA, khususnya pada SKL BIPA 1 berbicara. Hasil wawancara menggambarkan mampu mengungkapkan ide dan pikiran dengan jelas, meskipun masih terdapat beberapa tanda-tanda kehati-hatian dan penggunaan kosakata yang terbatas. Pembelajar juga menekankan pentingnya latihan berbicara dalam situasi sehari-hari untuk memperkuat keterampilan komunikasi. Selain itu, pembelajar sangat antusias untuk terlibat dalam berbagai aktivitas berbicara di luar kelas, seperti diskusi kelompok, peran bermain, dan praktik interaksi sosial. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini mencerminkan komitmen pembelajar BIPA mandiri dalam mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, melalui pendekatan wawancara, pembelajar dapat meraih tingkat pemahaman dan kefasihan bahasa yang lebih baik dalam konteks penggunaan sehari-hari.

Namun, perlu dicatat bahwa pembelajar masih tampak merasa ragu-ragu untuk mengungkapkan kata atau menyampaikan ide secara langsung. Meskipun mahasiswa memiliki keterampilan dasar dalam menjawab pertanyaan, ketidakpastian muncul dalam pemilihan kata atau frasa yang tepat. Faktor-faktor seperti kehati-hatian dalam penggunaan bahasa dan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara mungkin turut berperan.

Lebih menarik lagi, dalam suatu situasi, terlihat bahwa pembelajar masih cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan konsep atau kata-kata yang dirasa sulit dinyatakan dalam Bahasa Indonesia. Dalam wawancara, NMJ mengatakan “My hobby is dance” menunjukkan ketergantungan pada bahasa Inggris yang dapat mencerminkan ketidakpastian atau kurangnya kenyamanan dalam berkomunikasi secara penuh dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang mendukung penggunaan aktif Bahasa Indonesia dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara. Hal ini dapat mencakup latihan berbicara intensif, situasi simulatif berbasis kehidupan nyata, dan pengayaan kosakata untuk memperkuat keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Pembelajar seringkali menghadapi tantangan dalam mengaplikasikan kata kerja dalam wawancara. Pada tahap ini, pembelajar baru mengenal beberapa kata kerja dasar. Kurangnya penggunaan kata kerja ini dapat membatasi ekspresi peserta dalam menyampaikan ide atau pengalaman mereka secara lebih komprehensif. Dalam wawancara, NMJ mengatakan “Aku ingin dancer dan chef internasional”, “Dia ingin Youtuber” menunjukkan kurangnya penerapan kata kerja “menjadi” yang dapat membuat kalimat terasa kurang lengkap dan kurang dinamis. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar BIPA untuk secara aktif mengintegrasikan kata kerja ini dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, guna memperkaya struktur kalimat dan menyampaikan makna dengan lebih jelas dan variatif.

Dalam analisis ini, terlihat bahwa diperlukan dukungan tambahan dalam bentuk latihan khusus dan pembinaan untuk membantu pembelajar meningkatkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pemikiran dan ide dengan lebih lancar. Oleh karena itu, langkah-langkah pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan kosakata dan peningkatan rasa percaya diri dapat diimplementasikan guna memperkuat keterampilan berbicara pembelajar BIPA mandiri.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari implementasi teknik wawancara terhadap pembelajar BIPA mandiri menunjukkan beberapa temuan yang signifikan. Meskipun pembelajar mampu menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang memadai, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Mahasiswa masih cenderung menggunakan kosa kata bahasa Inggris dalam berekspresi, mencerminkan kebutuhan untuk lebih memperdalam penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. Selain itu, tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan kosa kata dan ide masih terlihat rendah, mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Pembelajar juga menunjukkan kebutuhan yang besar akan peningkatan kosakata baru, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Oleh karena itu, perlu dirancang strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan aktif Bahasa Indonesia, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkaya kosakata pembelajar. Dengan demikian, kesimpulan ini memberikan pandangan penting untuk perancangan program pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pembelajar BIPA level 1 dalam mengatasi tantangan dalam keterampilan berbicara.

Daftar Pustaka

- Alhamid, T. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 1–20.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Elic*, 1(1), 915–920.
- Asteria, P. V. (2019). Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Di Kelas Multi-Level Bipa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(2), 1–17.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Gustawan, T., Wiratsih, W., Handayani, L., Irianto, I. S., Jambi, U., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2023). *PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT B1 (CEFR) DI UNIVERSITAS*. 18(02), 112–125.
- Khaerunnisa. (2017). *Mosaik Pembelajaran BIPA Strategi, Metode, Teknik, Media, Evaluasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UMI.
- Qurrora, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Tulis BIPA Tingkat Pemula. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- R. A. Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.

- Sintadewi, N. G. A., Sriasih, S. A. P., & Sudiana, I. N. (2017). Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 4 Denpasar. *E-Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–12.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.